E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3202-3210
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

# Strategi Penyuluh Agama Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Masyarakat Minoritas di Kecamatan Payung Kabupaten Karo

**Muhammad Iqbal[1], Saprijal[2], Eka Zuliana[3]**

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan
e-mail: muhamat23ikbal@gmail.com [1], saprijalduktuur@gmail.com [2], ekazuliana1@gmail.com [3]

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi penyuluh agama dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat Muslim minoritas di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahannya, serta menjelaskan faktor pendukung dan dampaknya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan penyuluh agama Islam, tokoh agama, pengurus masjid, dan anggota masyarakat Muslim. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi. Temuan menunjukkan bahwa strategi penyuluhan dijalankan melalui pendekatan persuasif dan kekeluargaan, pengajian dan majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an, bimbingan keagamaan, keteladanan sosial, serta kerja sama dengan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan. Strategi tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya setempat dan diarahkan untuk memperkuat pemahaman agama, praktik ibadah, ukhuwah Islamiyah, serta hubungan harmonis dengan warga non-Muslim. Pelaksanaannya didukung oleh kedekatan penyuluh dengan masyarakat dan dukungan tokoh lokal, tetapi masih menghadapi keterbatasan jumlah penyuluh, cakupan wilayah binaan, fasilitas, dan partisipasi warga yang belum merata. Temuan ini menegaskan pentingnya penyuluhan yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis partisipasi masyarakat.

**Kata Kunci:** Penyuluh Agama; Nilai Keislaman; Masyarakat Minoritas; Strategi Dakwah; Kecamatan Payung

**Abstract**

This study describes the strategies used by Islamic religious counselors to develop Islamic values among the Muslim minority in Payung District, Karo Regency, identifies the strengths and limitations of these strategies, and explains supporting factors and their perceived impacts on religious life. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were

collected through observation, interviews, and documentation involving Islamic religious counselors, religious leaders, mosque administrators, and Muslim community members. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation used to support trustworthiness. The findings indicate that counseling strategies included persuasive and family-oriented communication, religious study groups and majelis taklim, Qur'anic learning, religious guidance, social role modeling, and collaboration with community leaders and religious institutions. These activities were adapted to local social and cultural conditions and aimed to strengthen religious understanding, worship practices, Islamic solidarity, and harmonious relations with non-Muslim neighbors. Implementation was supported by close relationships between counselors and residents and by local leadership; however, it was constrained by the limited number of counselors, wide service areas, inadequate facilities, and uneven community participation. The findings highlight the importance of contextual, sustained, and community-based religious guidance in minority settings.

**Keywords:** Religious Counselors; Islamic Values; Muslim Minority; Da'wah Strategy; Payung District

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan membentuk lingkungan sosial yang majemuk. Dalam konteks kehidupan beragama, setiap kelompok masyarakat memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan kelompok lain. Namun, kehidupan beragama dalam masyarakat yang plural juga memiliki dinamika tersendiri, terutama bagi kelompok agama yang menjadi minoritas di suatu wilayah. Kondisi tersebut membutuhkan upaya pembinaan keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga memperhatikan hubungan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kondisi tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat Muslim minoritas di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo. Masyarakat Muslim di wilayah ini menjalankan aktivitas keagamaan di tengah lingkungan sosial yang mayoritas memiliki latar belakang agama berbeda. Situasi tersebut menjadikan pengembangan nilai-nilai keislaman sebagai hal yang penting, terutama dalam mempertahankan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam serta memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Pada saat yang sama, masyarakat Muslim juga perlu menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat non-Muslim agar kehidupan sosial tetap berlangsung secara damai dan harmonis. Oleh karena itu, diperlukan strategi penyuluhan agama yang mampu menyesuaikan metode pembinaan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat.

Nilai-nilai keislaman mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung

jawab, kepedulian terhadap sesama, sikap saling menghormati, dan upaya menjaga kerukunan. Dalam Al-Qur'an, Surah An-Nahl ayat 125 menjelaskan pentingnya menyeru manusia ke jalan Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Sementara itu, Surah Al-Mumtahanah ayat 8 menegaskan pentingnya berbuat baik dan berlaku adil kepada pihak yang berbeda keyakinan selama tidak memerangi umat Islam karena agama. Prinsip-prinsip tersebut relevan dalam pelaksanaan penyuluhan agama pada masyarakat minoritas karena penguatan nilai keislaman perlu berjalan seiring dengan penghormatan terhadap keberagaman.

Penyuluh agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, menyampaikan pengetahuan keagamaan, serta mendorong masyarakat untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tugas tersebut memerlukan strategi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat agar pesan keagamaan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Arafat et al. (2024) membahas strategi penyuluhan Islam pada masyarakat dengan konteks budaya lokal, sedangkan Uswatusolihah dan Saputro (2023) mengkaji strategi penyuluh agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama. Kedua kajian tersebut memberikan konteks mengenai pentingnya penyesuaian strategi penyuluhan terhadap kondisi masyarakat. Selain itu, Lubis dan Kustiawan (2024) membahas strategi dakwah bagi masyarakat Muslim minoritas di Desa Janjimartahan, Kecamatan Harian. Kajian-kajian tersebut relevan untuk memahami bahwa pelaksanaan penyuluhan agama perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan karakteristik komunitas yang menjadi sasaran pembinaan.

Meskipun demikian, strategi penyuluh agama dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat Muslim minoritas di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, perlu dikaji berdasarkan kondisi dan pengalaman masyarakat setempat. Permasalahan yang perlu diperhatikan tidak hanya berkaitan dengan bentuk kegiatan penyuluhan, tetapi juga dengan pendekatan yang digunakan, kelebihan dan kelemahan strategi, faktor-faktor yang mendukung pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap kehidupan keagamaan dan hubungan sosial masyarakat. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan penyuluhan agama dalam konteks masyarakat Muslim minoritas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penyuluh agama dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat minoritas di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan strategi yang diterapkan, serta menjelaskan faktor pendukung dan dampaknya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan strategi penyuluhan agama yang kontekstual serta menjadi bahan pertimbangan bagi penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan dalam mengembangkan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan pada masyarakat Muslim minoritas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami strategi penyuluh agama dalam konteks sosial masyarakat Muslim minoritas di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo. Fokus penelitian meliputi bentuk strategi penyuluhan, kelebihan dan kelemahannya, kondisi sosial-keagamaan, kegiatan pembinaan, kendala pelaksanaan, hubungan dengan masyarakat non-Muslim, serta faktor pendukung dan dampak yang teridentifikasi.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan mencakup penyuluh agama Islam, tokoh agama, pengurus masjid, dan anggota masyarakat Muslim. Ketiga teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh gambaran kegiatan penyuluhan dan konteks pelaksanaannya. Karena naskah skripsi yang menjadi sumber artikel tidak mencantumkan jumlah informan secara konsisten dalam ringkasan yang tersedia, artikel ini tidak menetapkan jumlah informan baru.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dipilih dan dikelompokkan, kemudian disajikan dalam uraian tematik mengenai strategi, kegiatan, faktor pendukung, kendala, dan dampak. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik sebagaimana dijelaskan dalam skripsi. Analisis ini bersifat deskriptif; karena itu, dampak yang dibahas merupakan temuan kualitatif yang dilaporkan dalam penelitian, bukan klaim hubungan sebab-akibat yang diuji secara statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Pendekatan Persuasif dan Kekeluargaan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan persuasif dan kekeluargaan merupakan salah satu strategi utama penyuluh agama dalam membina masyarakat Muslim minoritas di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo. Penyuluh berupaya membangun komunikasi yang santun, terbuka, dan tidak menggurui. Dalam skripsi, salah seorang penyuluh menjelaskan bahwa pendekatan kekeluargaan dipilih agar masyarakat merasa menjadi bagian dari proses pembinaan, bukan sekadar penerima ceramah. Narasumber menyebutkan bahwa warga menjadi lebih terbuka untuk mengikuti pengajian, berdiskusi, dan menyampaikan persoalan keagamaan ketika hubungan dengan penyuluh terbangun secara dekat.

Strategi ini menunjukkan bahwa proses penyuluhan tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyuluh membangun kepercayaan. Komunikasi yang menghargai pengalaman masyarakat memberi ruang bagi warga untuk bertanya tanpa merasa disalahkan. Pendekatan tersebut relevan dengan kondisi masyarakat yang hidup dalam lingkungan plural, karena penyampaian ajaran agama perlu dilakukan secara bijaksana dan mempertimbangkan hubungan sosial yang telah terjalin. Dengan demikian, pendekatan persuasif dapat dipahami sebagai strategi relasional yang mendukung penerimaan pesan keagamaan, bukan sebagai upaya memaksakan perubahan.

Selain komunikasi langsung, pendekatan ini dilakukan melalui kunjungan kepada warga, diskusi keagamaan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Kontak langsung membantu penyuluh memahami kebutuhan warga serta mengenali variasi tingkat

pengetahuan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian bahasa dan cara komunikasi menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan Islam agar lebih mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan kajian Uswatusolihah dan Saputro (2023) tentang strategi penyuluh agama dalam penguatan moderasi beragama, yang menekankan pentingnya metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

**Pembinaan Keagamaan melalui Kegiatan Rutin**

Strategi berikutnya adalah pembinaan keagamaan melalui pengajian, majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an, bimbingan keagamaan, dan pembinaan keluarga sakinah. Berdasarkan temuan skripsi, kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana utama untuk menyampaikan materi tentang akidah, ibadah, akhlak, dan nilai sosial Islam. Pengajian dan majelis taklim juga menyediakan ruang pertemuan bagi warga Muslim untuk belajar bersama, bertukar pengalaman, serta menjaga hubungan antarsesama anggota masyarakat.

Di lingkungan masyarakat Muslim minoritas, fungsi kegiatan rutin tidak terbatas pada peningkatan pengetahuan agama. Kegiatan tersebut juga menjadi sarana mempertahankan identitas keislaman dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Ketika jumlah umat Islam relatif sedikit dan warga tinggal tersebar, pertemuan keagamaan dapat membantu menjaga rasa kebersamaan serta memberikan dukungan sosial. Pembelajaran Al-Qur'an dan bimbingan keagamaan turut memberi kesempatan kepada warga untuk memperdalam pemahaman secara bertahap sesuai kebutuhan mereka.

Meskipun demikian, keberlanjutan kegiatan dipengaruhi oleh kesibukan pekerjaan, jarak tempat tinggal, dan kesempatan warga untuk hadir. Skripsi mencatat bahwa tidak semua masyarakat dapat mengikuti kegiatan secara rutin. Oleh karena itu, jadwal yang fleksibel, komunikasi tentang kegiatan yang lebih teratur, serta pelibatan pengurus masjid dan kader lokal dapat membantu memperluas jangkauan pembinaan. Rekomendasi ini merupakan implikasi dari kendala yang ditemukan, bukan kegiatan tambahan yang telah dipastikan terlaksana dalam penelitian.

**Keteladanan dalam Kehidupan Sosial dan Penyesuaian Budaya**

Temuan penelitian juga menempatkan keteladanan sebagai bagian dari strategi penyuluhan. Nilai keislaman tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau materi tertulis, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang menunjukkan akhlak, kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap menghormati orang lain. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, keteladanan memberi bentuk nyata pada pesan keagamaan dan memungkinkan nilai-nilai tersebut terlihat dalam interaksi sosial.

Penyuluh juga menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi sosial, budaya, dan karakter masyarakat setempat. Dalam skripsi, narasumber menerangkan bahwa penyuluh perlu memahami adat yang berlaku, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta berkomunikasi dengan tokoh masyarakat, pengurus masjid, perangkat desa, dan tokoh adat sebelum kegiatan dilaksanakan. Materi pembinaan dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari, termasuk menjaga kerukunan, memperkuat akhlak, meningkatkan kepedulian sosial, dan membangun keluarga harmonis.

Penyesuaian budaya tersebut tidak berarti menghilangkan prinsip ajaran Islam, melainkan memilih cara penyampaian yang dapat dipahami dan diterima tanpa menimbulkan kesalahpahaman yang tidak perlu. Pola ini penting bagi komunitas minoritas karena pengembangan identitas keagamaan berjalan bersamaan dengan kebutuhan menjaga hubungan baik dengan tetangga yang berbeda agama. Pembahasan ini searah dengan Arafat et al. (2024), yang mengkaji strategi penyuluhan Islam pada masyarakat dengan konteks budaya lokal, serta Lubis dan Kustiawan (2024), yang membahas strategi dakwah pada komunitas Muslim minoritas.

**Kerja Sama dengan Tokoh Masyarakat dan Lembaga Keagamaan**

Kerja sama dengan tokoh agama, pengurus masjid, guru mengaji, pemerintah desa, dan unsur masyarakat menjadi strategi lain yang mendukung pelaksanaan penyuluhan. Berdasarkan skripsi, dukungan pihak-pihak tersebut membantu penyuluh menjalin komunikasi, mengorganisasi kegiatan, dan memperkuat keberlanjutan pembinaan. Masjid dan musala tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pertemuan masyarakat Muslim.

Kolaborasi tersebut penting karena jumlah penyuluh terbatas dan wilayah binaan cukup luas. Jika kegiatan hanya bergantung pada kehadiran penyuluh, pembinaan berisiko tidak menjangkau seluruh warga secara teratur. Penguatan peran pengurus masjid dan kader lokal berpotensi membantu menyebarkan informasi kegiatan, mendampingi warga, serta menjaga aktivitas keagamaan tetap berjalan. Dengan demikian, kerja sama dapat dipahami sebagai cara membagi tanggung jawab pembinaan, bukan menggantikan peran penyuluh.

Hubungan baik dengan tokoh masyarakat juga berfungsi membangun pemahaman bersama mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan yang plural. Komunikasi sebelum kegiatan membantu mengurangi potensi kesalahpahaman dan menunjukkan bahwa pembinaan keislaman dapat berjalan beriringan dengan penghormatan terhadap kehidupan sosial bersama. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah secara bijaksana dan hubungan yang adil serta baik dengan pihak yang berbeda keyakinan.

**Kelebihan dan Kelemahan Strategi Penyuluhan**

Kelebihan strategi yang ditemukan dalam penelitian terutama terletak pada sifatnya yang humanis, persuasif, dan kontekstual. Pendekatan kekeluargaan membantu membangun kedekatan antara penyuluh dan masyarakat. Kegiatan rutin menyediakan ruang untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, sedangkan keteladanan dan kerja sama sosial memperluas pengamalan nilai Islam di luar kegiatan formal. Strategi ini juga mendukung solidaritas umat Islam serta hubungan yang harmonis dengan masyarakat non-Muslim.

Namun, skripsi mengidentifikasi beberapa kelemahan dan hambatan. Pertama, jumlah penyuluh agama terbatas dibandingkan dengan luas wilayah binaan. Kondisi tersebut membatasi intensitas kunjungan dan pembinaan. Kedua, kesibukan pekerjaan dan jarak tempat tinggal menyebabkan partisipasi masyarakat tidak selalu merata. Ketiga, tingkat pemahaman agama warga beragam sehingga sebagian warga memerlukan pendampingan

yang lebih mendasar dan berulang. Keempat, keterbatasan sarana, media penyuluhan, dan kader pembina dapat mengurangi variasi serta kesinambungan kegiatan.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa strategi yang baik tetap membutuhkan dukungan sumber daya dan partisipasi masyarakat. Upaya yang dapat dipertimbangkan meliputi penguatan kader keagamaan lokal, penjadwalan kegiatan berdasarkan ketersediaan warga, penggunaan media penyuluhan yang sederhana dan sesuai kebutuhan, serta koordinasi yang lebih teratur antara penyuluh, pengurus masjid, dan pemerintah setempat. Usulan tersebut merupakan rekomendasi berdasarkan temuan, sehingga tidak boleh dibaca sebagai program yang sudah diuji efektivitasnya oleh penelitian ini.

**Faktor Pendukung dan Dampak terhadap Kehidupan Keagamaan**

Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan strategi penyuluhan, yaitu kemampuan penyuluh membangun komunikasi, partisipasi masyarakat, dukungan tokoh agama dan lembaga keagamaan, keberadaan masjid atau musala, serta kondisi sosial yang relatif harmonis. Kesadaran sebagian warga untuk mempertahankan dan meningkatkan pemahaman agama juga menjadi modal bagi penyuluh. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan: komunikasi yang baik membantu membangun kepercayaan, sedangkan dukungan kelembagaan dan partisipasi warga membantu menjaga kegiatan agar terus berlangsung.

Dampak yang dilaporkan dalam skripsi meliputi pemahaman keagamaan yang semakin baik, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, penguatan ukhuwah Islamiyah, dan terpeliharanya hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat non-Muslim. Evaluasi penyuluhan dijelaskan dilakukan melalui pengamatan terhadap respons masyarakat, keikutsertaan dalam kegiatan, dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dampak tersebut disajikan sebagai temuan dan penilaian yang diperoleh dari data lapangan, bukan sebagai besaran perubahan yang telah diukur secara statistik atau bukti kausal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyuluh agama di Kecamatan Payung berupaya menggabungkan penguatan pengetahuan dan praktik keagamaan dengan pembinaan hubungan sosial. Strategi ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim minoritas yang ingin mempertahankan nilai keislaman sekaligus hidup berdampingan secara damai. Tantangan berikutnya adalah memastikan kegiatan menjangkau warga secara lebih merata dan tidak terlalu bergantung pada jumlah penyuluh yang terbatas. Penguatan kader lokal, dukungan fasilitas, serta koordinasi lintas unsur masyarakat dapat menjadi arah pengembangan yang relevan.

## SIMPULAN

Strategi penyuluh agama dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat Muslim minoritas di Kecamatan Payung Kabupaten Karo meliputi pendekatan persuasif dan kekeluargaan, pengajian dan majelis taklim, pembelajaran Al-Qur’an, bimbingan keagamaan, keteladanan sosial, serta kerja sama dengan tokoh dan lembaga lokal. Strategi ini membantu memperkuat pemahaman keagamaan, solidaritas, dan hubungan harmonis lintas agama. Pelaksanaannya masih terkendala keterbatasan jumlah

penyuluh, wilayah binaan, fasilitas, dan partisipasi yang belum merata. Penyuluh, pengurus masjid, pemerintah, dan masyarakat perlu memperkuat kader lokal serta menyusun pembinaan yang fleksibel dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para informan dan pihak-pihak di Kecamatan Payung Kabupaten Karo yang telah mendukung pelaksanaan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada pembimbing dan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, atas arahan selama proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

Arafat, G. Y., Guntoro, B., & Witjaksono, R. (2024). The Islamic Extension Strategy For Muslim Converts In Remote Cultural Societies: A Case Study Of The Meratus Dayak Tribe. Khazanah, 22(2), 167–190. Https://Doi.Org/10.18592/Khazanah.V22i2.14537

Barasa, N. B., Maraimbang, M., & Siregar, H. S. (2025). Kesadaran Beragama Pada Masyarakat Islam Minoritas Di Desa Gurusinga Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial,* 3(1). Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.15808014

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum,* 21(1), 33–54. Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1.38075

Gita, Y., & Sahrul. (2026). The Bil Lisan Da'wah Strategy Of Islamic Religious Counselors At The KUA Of Medan Perjuangan District In Fostering Religious Life In The Community. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi,* 11(2), 465–475. Https://Doi.Org/10.29240/Jdk.V11i2.17945

Hakiki, R. N., Gumay, G. A., & Setyawati, R. (2023). Strategy Of Islamic Religious Counselors In Increasing The Practice Of Worship. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 299–308. Https://Doi.Org/10.29240/Jdk.V8i2.8592

Ilham, I. (2019). Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 49–80. Https://Doi.Org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2373

Putri, D., Purwandari, E., & Hidayat, A. N. (2025). The Role And Da'wah Strategies Of Islamic Religious Counselors In Enhancing The Religiosity Of Women At The Al-Hidayah Taklim Assembly. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies,* 18(2), 413–438. Https://Doi.Org/10.15575/Idajhs.V18i2.38648

Risqi, A. S. (2021). Identifikasi Permasalahan Penelitian. *ALACRITY: Journal Of Education,* 1(2), 13–19. Https://Doi.Org/10.52121/Alacrity.V1i2.21

Sugiyono. (2019). Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretf, Interaktif Dan Konstruktif. Alfabeta.

Uswatusolihah, U., & Saputro, D. R. (2023). The Banyumas Regency Islamic Religious Extension Strategy In Strengthening Religious Moderation. *Perspektif*, 12(4), 1308–1319. Https://Doi.Org/10.31289/Perspektif.V12i4.9784

Wicaksono, D. A. (2021). Penormaan Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Indonesia Ditinjau Dari Ajaran Teologi Hukum Thomas Aquinas. *Jurnal Filsafat,* 31(1), 49–73. Https://Doi.Org/10.22146/Jf.51754

Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino. (2021). Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. Https://Doi.Org/10.33369/Joll.4.1.15-22

Zakiyah, K., & Adabi, D. M. C. (2025). Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa,* 3(3), 100–110. Https://Doi.Org/10.61722/Jipm.V3i3.859